

HARMONISASI KEHIDUPAN DALAM GESTUR



PENCIPTAAN KARYA SENI

oleh:

RICKY ANGGI MAHARDHIKA

NIM 1312449021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

HARMONISASI KEHIDUPAN DALAM GESTUR



RICKY ANGGI MAHARDHIKA

NIM 1312449021

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2019

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:
HARMONISASI KEHIDUPAN DALAM GESTUR diajukan oleh Ricky Anggi Mahardhika, NIM 1312449021, Program Studi Seni Grafis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 April 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
NIP 195911081986011001

Pembimbing II

Wiwik Sri Wulandari, M.Sn.
NIP 197605102001122001

Cognate/Anggota

Drs. Andang Suprihadi P.,M.S.
NIP 195612101985031002

Ketua Jurusan Sneni Murni
Ketua/anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.
NIP 19761007 200604 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ricky Anggi Mahardhika

NIM : 1312449021

Program Studi : Seni Rupa Murni

Judul Karya Tugas Akhir : Harmonisasi Kehidupan dalam Gestur

Menyatakan dengan sesungguhnya karya tulis tugas akhir dan karya seni tugas akhir ini benar-benar saya kerjakan sendiri. Karya tugas akhir ini bukan merupakan plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun hubungan non material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis dan karya seni tugas akhir saya secara orisinal dan otentik.

Bila kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim Fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 11 April 2019

Saya yang menyatakan

Ricky Anggi Mahardhika

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunia-Nya Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni ini dapat diselesaikan. Sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata 1- S1 Minat Utama Seni Murni Grafis, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas Akhir ini dapat diselesaikan tentunya berkat bantuan dari banyak pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Ag. Hartono, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan saran serta dukungan.
2. Wiwik Sri Wulandari, M.Sn., selaku dosen wali dan dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan serta saran sejak awal masa perkuliahan.
3. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni.
4. Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn. selaku wakil Ketua Jurusan Seni Murni.
5. Drs. Andang Suprihadi P.,M.S., selaku congnate.
6. Seluruh Dosen Seni Rupa Murni ISI Yogyakarta yang telah berbagi ilmu pengetahuan selama proses akademik, maupun diluar kegiatan akademik.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Seni Rupa Murni ISI Yogyakarta.
8. Kedua orangtua Ayahanda Gabriel soebagio (Alm.) dan Ibunda Yosima Surbakti yang senantiasa memberkati setiap perjalanan hidup penulis dengan doa-doa baik, juga tiada henti memberi dukungan moril serta materi.
9. Kakak kandung penulis Rivo Duta Mahardhika yang menjadi sumber semangat penulis.
10. Risa Andriani Putri partner dalam banyak hal baik dalam kegelisahan dan canda tawa, bertukar fikiran, berproses yang selalu sabar membantu.

11. Keluarga Besar Backyard Ecohome Thomas Raka, Aziz Mughni, Mangaraja Harahap, Chintia Agnesia.
12. Sahabat karib penulis Dwi heru, Pascalis Yoga, Apriando Woda.
13. Mapala STSRD VISI Hasta Dwi Sangga Buwana.
14. Arga Aditya, Bagus Sadewa, Munif Raffi, Aji Wibowo, Milpi Chandra, Setya Deddi Pamungkas, Galih Hendra Swastika, Hanggita Sari Dewi.
15. Teman-teman Seni Grafis 2013 (SEREMIS), Teman-teman mahasiswa Seni Murni angkatan 2013 ISI Yogyakarta.
16. Teman-teman mahasiswa ISI Yogyakarta dari berbagai angkatan dan jurusan. yang telah banyak membagikan pengetahuannya sehingga melengkapi proses penciptaan karya.
17. Mas Indra dan Mas Henri yang pernah menjadi semangat dan inspirasi hidup penulis
18. Mas irvan dan Rumah seni Munggur 99 yang memberi inspirasi.
19. Saudara penulis Vira, Nicodemus, Rizky yang memberi dukungan semangat dalam proses pengerjaan penulisan.
20. Untuk semua teman dan saudara yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu selama proses pengerjaan tugas akhir ini serta memberi dukungan.

Yogyakarta, 17 Maret 2019

Ricky Anggi Mahardhika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Makna Judul.....	9
BAB II.....	14
KONSEP	14
A. Konsep Penciptaan.....	14
B. Konsep Perwujudan	22
BAB III	30
PROSES PEMBENTUKAN.....	30
A. Bahan	31
B. Alat.....	34
C. Teknik.....	36
D. Tahapan Pembentukan	38
BAB IV	46
DESKRIPSI KARYA	46
BAB V	86
PENUTUP	86
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR GAMBAR

BAB I

Gb. 1. Dunia Pararel dalam Dunia Sinkronisitas	3
--	---

BAB II

Gb. 2. Visualisasi Butterfly Effect	16
---	----

Gb. 3. Contoh gestur bersifat kontemplatif	20
--	----

Gb. 4. Salah satu karya Piet Mondrian	24
---	----

Gb. 5. Salah satu karya Jackson Pollock	24
---	----

Gb. 6. Dedy Sufriadi, TEXT#3 2012	25
---	----

BAB III

Gb. 7. Bahan	31
--------------------	----

Gb. 8. Alat	34
-------------------	----

Gb. 9. Pembuatan klise pada layer mika	39
--	----

Gb. 10. Pembuatan klise pada layer kertas	39
---	----

Gb. 11. Pengeringan screen setelah diolesi obat afdruk	40
--	----

Gb. 12. Proses Afdruk	41
-----------------------------	----

Gb. 13. Penyemprotan setelah screen diafdruk	42
--	----

Gb. 14. Pengeringan screen setelah proses afdruk	42
--	----

Gb. 15. Membatasi pinggiran screen dengan isolasi	43
---	----

Gb. 16. Menggesut rubber di bidang sablon dengan rakel	44
--	----

Gb. 17. Perendaman screen dalam kaporit	44
---	----

BAB IV

Gb. 18. Permulaan	47
-------------------------	----

Gb. 19. Diam Yang Tak Pernah Diam	49
---	----

Gb. 20. Harapan	51
-----------------------	----

Gb. 21. Tanggung Jawab	53
------------------------------	----

Gb. 22. Refresh	55
-----------------------	----

Gb. 23. Berhenti, Jeda, Mengkosongkan	56
Gb. 24. Kesiapan, Menyiapkan	58
Gb. 25. Mengumpulkan Kembali Ingatan Yang Hilang	60
Gb. 26. Menata Diri	62
Gb. 27. Berilah Nyawa Pada Apa Yang Kita Lihat	64
Gb. 28. Berpura-puralah Bahwa Kita Sedang Harmoni.....	66
Gb. 29. Keluar Dari Logika Rasional Yang Ada	68
Gb. 30. Mempersilahkan Yang Irasional	70
Gb. 31. Menjelma Apapun Yang Kita Inginan	72
Gb. 32. Muncul Chaos Dalam Diri	74
Gb. 33. Menjadikan Satu, Membuat Harmoni Dalam Kedirian Kita.....	76
Gb. 34. Terwujud Harmonis	78
Gb. 35. Kembali Lahir	80
Gb. 36. Repetition	82
Gb. 37. Redemption, Memiliki Kembali, Membayar Kembali.....	84



DAFTAR LAMPIRAN

Foto dan data diri mahasiswa.....	91
Foto poster pameran.....	94
Foto situasi pameran	95
Katalogous	99
Lembar Konsultasi	100



ABSTRAK

Kehidupan dan segala aspek yang ada di dalamnya tidak hanya dilihat, didengar, atau dirasakan melainkan perlu adanya penghayataan. Proses penghayatan perlu memiliki proses komunikasi yang bersifat batiniah agar mencapai komunikasi batin pada titik tertentu.

Untuk kembali pada kesejatan hidup, penulis mencoba melakukan penghayatan kembali terhadap setiap momen estetik yang ditangkap melalui peristiwa kehidupan. Karena dengan menghayati semua bentuk kehidupan sekitar, dapat menumbuhkan pengetahuan mengenai beragam peristiwa yang sebenarnya saling selaras.

Visualisasi gestur atas respon pembentukan hidup adalah sarana penulis sebagai representasi seorang manusia melakukan interpretasinya terhadap pengalaman-pengalaman estetik yang diterima dari bentuk visual yang dilihat.

Penulis menampilkan karya dengan menggabungkan gaya abstrak figuratif dan gaya abstrak ekspresionis/non figuratif. Gaya abstrak digunakan untuk menampilkan kekacauan yang harmoni sebagai ilustrasi tentang kondisi ketidakpastian dalam seni; dan seni lahir dari kekacauan (chaos). Beberapa simbol yang dieksplorasi dalam karya penulis diantaranya, turus, teks, garis bebas, dan warna komplementer.

Kata kunci penghayatan, gestur, abstrak

ABSTRACT

Life and all aspects in it are not only seen, heard, or felt but need appreciation. The appreciation process needs to have an inward communication process to achieve inner communication at a certain point.

To return to the authenticity of life, the author tries to make a return to every aesthetic moment captured through life events. Because by living all forms of life around, it can foster knowledge about various events that are actually in harmony with each other.

Gesture Visualization of the response of life form is the means of the author as a representation of human being to interpret his aesthetic experiences received from the visual form seen.

The author presents works by combining abstract figurative styles and abstract expressionist styles. Abstract is used to show chaos in harmony as an illustration of condition of uncertainty in art, and art born of chaos. Some symbols explored in the author's work include turus, text, free lines, and complementary colors.

Keyword appreciation, gesture, abstract

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah bagian dari kehidupan yang tidak terlepas dengan segala bentuk makhluk hidup maupun aspek kehidupan lainnya dengan kata lain sebetulnya manusia sudah terlahir saling terhubung, selaras, dan harmonis. Aspek dalam kehidupan ini begitu luas, seperti halnya manusia yang membutuhkan udara untuk bernafas; manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya; manusia membutuhkan batu guna membangun bangunan yang kokoh untuk berlindung dan berteduh. Manusia membutuhkan tumbuhan untuk bahan sayuran dan obat-obatan; manusia membutuhkan hewan untuk sumber protein; manusia membutuhkan air untuk menghilangkan dahaga; manusia membutuhkan siang dan malam untuk mengerti perbedaan waktu.

Sungguh penting ulasan mengenai upaya keselarasan atau harmonisasi itu sendiri bagi kehidupan masa kini yang terlalu disibukkan dengan realita yang sifatnya serba rasional dengan pemaknaan singkat tanpa pemaknaan lebih mendalam terhadap segala sesuatunya. Seiring perkembangan jaman akhir-akhir ini waktu seolah mengejar manusia menjadi sosok individu yang lupa akan sekitarnya, yang sebetulnya bermakna saling melengkapi dan saling selaras. Maka dari itu sebuah sifat penghayatan, kontemplasi, intuisi perlu di gali lebih mendalam agar pemaknaan terhadap segala sesuatunya saling bermakna. Karena upaya keselarasan muncul dari hasil permenungan, intuisi, kontemplasi dalam memaknai segala sesuatunya yang membuat kita pada akhirnya menghargai apa itu arti kehidupan bagi perspektif diri kita sendiri.

Dari hasil permenungan itu sendiri muncul upaya saling menyelaraskan atau apa yang disebut oleh penulis sebagai harmonisasi.

Seperti halnya pengalaman pribadi penulis dalam melakukan suatu proses kegiatan yang sering dilakukan manusia lain yaitu makan. Dalam melakukan aktifitas makan sendiri mungkin bagi beberapa orang kegiatan makan dilakukan ketika lapar saja atau ketika sudah jam nya menyantap makanan. Namun berbeda bagi penulis, pemaknaan makan merupakan suatu kegiatan mengisi energi dalam melakukan aktivitas selanjutnya, di sisi lain makan juga suatu bentuk cara menghargai yang memberi hidup bagi penulis dan juga suatu bentuk cara menghargai pembuat santapan itu sendiri bahkan sampai pada bagaimana cara menghargai seorang petani dalam menghasilkan bahan baku makanan yang pada akhirnya disantap. Proses makan yang dimaksud penulis seperti inilah merupakan salah satu contoh sadar akan pemaknaan saling keselarasan antara yang menyantap makanan dengan pemberi hidup, pembuat makanan, dan juga petani.

Tiga alinea diatas merupakan cerminan bahwa aspek kehidupan yang begitu luas saling terikat satu dengan yang lain baik secara makro maupun secara mikro. Segala bentuk kehidupan pada keyataannya memiliki nilai hubungan yang saling terkait antara yang satu dengan yang lain; termasuk dalam aspek peristiwa jika dimaknai dengan intuisi atau kontemplasi yang lebih mendalam. Jung menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut dapat dihubungkan dengan garis kausal dan dapat pula dihubungkan dengan makna.

Hubungan antar peristiwa dinyatakan Carl Jung sebagai sinkronisitas. Sinkronisitas adalah pengalaman dari dua atau lebih peristiwa kebetulan bermakna yang saling terkait antara “dunia-dalam” dan “dunia-luar”, di mana peristiwa tersebut tidak dapat diterangkan secara sebab-akibat.¹ Hal tersebut dinyatakan bahwa pengelompokan peristiwa-peristiwa bermakna tidak perlu memiliki penjelasan dalam hal arti sebab dan akibat yang konkret. Sinkronisitas digambarkan secara bervariasi sebagai sebuah prinsip bukan sebab-akibat yang menghubungkan kebersamaan, peristiwa kebetulan bermakna, dan paralelisme bukan sebab-akibat.



Gb. 1. Dunia Paralel dalam Sinkronisitas.

(Sumber: http://www.google.com/images/dunia_paralel_sinkronisitas, diakses tanggal 27 september 2018, pukul 14.26 WIB)

Jung meyakini telah memberikan bukti yang meyakinkan untuk konsep-konsepnya terkait dengan arketipe (pola dasar) dan ketidaksadaran kolektif, dalam hal tersebut adalah deskriptif tentang kedinamisan yang mengatur dan mendasari seluruh pengalaman manusia dan sejarah-sosial, emosional, psikologis, dan spiritual.²

¹ Indra Gunawan. 2004. *Menelusuri buku kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, p.33.

² Buntje Harbunangin. 2016. *Art and Jung: seni dalam sorotan psikologi analitis jung*. Jakarta: ANTARA Publishing, p.58

Peristiwa-peristiwa bersamaan yang pertama kali muncul menjadi peristiwa kebetulan tetapi kemudian berubah menjadi berhubungan secara sebab-akibat disebut bukan peristiwa kebetulan. Banyaknya pengalaman yang kebetulan karena kebetulan dalam hal kausalitas mengesankan manifestasi dari peristiwa-peristiwa paralel atau keadaan-keadaan dalam hal bermakna, yang mencerminkan kedinamisan yang mengatur hal tersebut.

Proses kedinamisan itulah yang disebut harmonisasi. Secara tidak langsung dan tanpa disadari secara kolektif, pengalaman atau peristiwa dalam kehidupan ini melakukan harmonisasinya sendiri. Penulis mencoba menganalogikan dari pengalaman pribadinya sendiri yang melihat kehidupan sosial masyarakat di daerah lereng pegunungan yang rata-rata memiliki profesi sebagai seorang petani dan kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di kota memiliki berbagai macam profesi bukan petani. Dilihat dari dua faktor perbandingan yang saling berseberangan namun saling mengisi dan melengkapi itu sebenarnya kehidupan ini telah melakukan harmonisasinya sendiri antara seorang yang berprofesi sebagai petani maupun non petani.

Contoh kasus harmonisasi kehidupan yang lain tampak dari dua musim di negara tropis yaitu musim hujan dan musim kemarau. Tak dipungkiri pada tahun lalu terdapat hujan di musim kemarau dan begitu juga sebaliknya terdapat panas berkepanjangan di musim hujan. Hal seperti inilah yang sebetulnya menjadi contoh pengalaman pribadi penulis sendiri yang membuat yakin bahwa sebetulnya harmonisasi terjadi dengan sendirinya agar kehidupan didunia ini saling selaras atau harmonis.

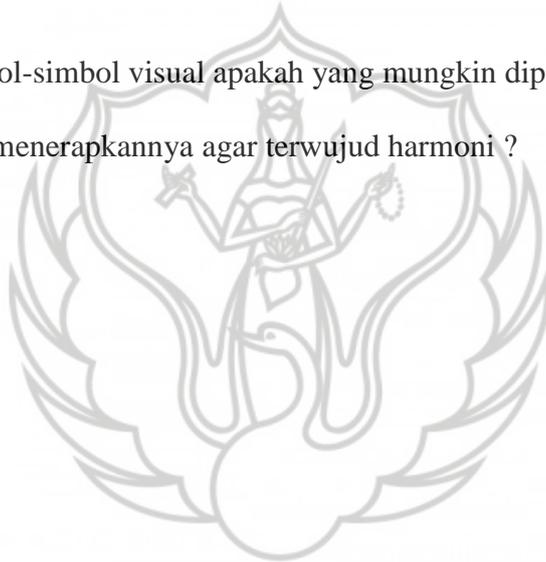
Kehidupan dan segala aspek yang ada di dalamnya tidak hanya dilihat, didengar, atau dirasakan melainkan perlu adanya penghayatan. Sedangkan dalam proses penghayatan itu sendiri perlu memiliki proses komunikasi yang sifatnya batiniah agar pencapaian komunikasi batin mencapai pada titik tertentu sehingga kita dapat memproduksi cara dan bentuk penghayatan kita terhadap bentuk kehidupan lainnya. Dengan adanya visualisasi gestur atas respon kebetukan hidup, lebih memacu untuk memudahkan setiap manusia melakukan interpretasinya terhadap pengalaman-pengalaman estetis yang diterima dari kebetukan visual yang dilihat.

Menghayati semua bentuk kehidupan sekitar dapat menumbuhkan pengetahuan mengenai beragam peristiwa yang sebenarnya saling selaras. Seperti beberapa contoh yang penulis jelaskan mengenai proses makan, musim di negara tropis, profesi seseorang di lereng gunung dan di kota, peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang kemudian menjadi bermakna tersebut memiliki hubungan keterkaitan. Pada akhirnya, menghayati kehidupan dapat menjadi sumber inspirasi berkarya bagi seniman.

B. Rumusan Penciptaan

Berkarya seni dalam prosesnya terjadi karena adanya suatu persoalan, dan karya seni yang diwujudkan merupakan sebuah hasil perenungan dari permasalahan tersebut. apabila dirunut dari latar belakang penulis merumuskan pokok permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud harmonisasi kehidupan dalam gestur?
2. Bagaimanakah merepresentasikan harmonisasi kehidupan dalam gestur pada karya seni rupa?
3. Simbol-simbol visual apakah yang mungkin dipakai dan bagaimanakah cara menerapkannya agar terwujud harmoni ?



C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat dari rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis pada penciptaan karya ini adalah:

1. Tujuan

- a. Menjelaskan apa yang dimaksud harmonisasi kehidupan dalam gestur.
- b. Mengungkapkan bahwa dalam sebuah kehidupan perlu adanya penghayatan dalam proses harmonisasi kehidupan.
- c. Memvisualisasikan harmonisasi kehidupan dalam karya seni rupa.
- d. Memunculkan bentuk-bentuk visual dan simbol-simbol yang menunjukkan harmoni atau harmonisasi kehidupan dalam gestur

2. Manfaat

- a. Bagi penulis:
 - Menjadi alternatif media untuk merefleksikan diri
 - Memanfaatkan efektifitas material dan teknis secara kreatif dalam mewujudkan karya seni rupa
- b. Bagi Institusi:
 - Memantik agar gagasan dapat dijadikan bahan diskusi oleh mahasiswa, baik dalam dunia seni rupa maupun pada persoalan yang lebih luas lagi.
 - Memasyarakatkan seni grafis yang selama ini kurang dikenal oleh publik.
- c. Bagi publik:
 - Menjadi alternatif media bagi audiens untuk lebih melakukan penghayatan kehidupan.

- Menggunakan seni sebagai media mengkomunikasikan gagasan agar lebih mudah dan menyenangkan dalam memahami suatu persoalan.
- Selain itu ikut serta dalam propaganda sifat-sifat kebijaksanaan dalam merespon lingkungan sekitar.



D. Makna Judul

Penulis menggunakan “Harmonisasi Kehidupan dalam Gestur” dalam laporannya kali ini agar tidak menimbulkan persepsi yang begitu meluas dan pemaknaan lebih mendalam terhadap judul dapat tersampaikan dengan tepat, maka penulis menjabarkan pemaknaan setiap kata dari judul ini sebagai berikut:

1. Harmonisasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Harmonisasi sebagai kata benda berarti pengharmonisan atau pencarian keselarasan. Harmonisasi sendiri memiliki kata sifat harmonis. Harmoni sebagai kata dasar berarti selaras atau serasi; suatu hal (keadaan) saling cocok.

Kata Harmonisasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “Harmonia” yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Menurut arti filsafat, harmonisasi diartikan “kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur”.

Harmonisasi merupakan upaya pencapaian keselarasan pada suatu kesatuan hubungan yang terlihat dari pengamatan yang menimbulkan rasa senang dan keindahan. Harmoni atau harmonis merupakan keselarasan atau keserasian dari elemen-elemen yang ada. Harmoni sering kali dipakai oleh bahasa musik yang merupakan sekumpulan nada yang bila didefinisikan sebagai suatu deretan akord-akord yang disusun senada dan dimainkan sebagai iringan musik.³

³ Amir Pasaribu. 1986. *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta: PT Pantja Simpati, p.27

Menurut Darsono dalam buku *Seni Rupa Modern*, Harmoni dalam seni rupa adalah kesatuan pola yang ditempatkan dalam satu bidang dan mengutamakan aspek keselarasan antar unsur rupa di dalamnya, mempertimbangkan unsur-unsur keseimbangan, keteraturan, kesatuan yang saling mengisi satu sama lain⁴

Istilah harmonisasi secara etimologis menunjukkan pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan, yang menyenangkan. Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan.⁵

Menurut beberapa pengertian di atas yang dimaksud harmonisasi adalah suatu upaya mewujudkan tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian.

2. Kehidupan

Kehidupan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar hidup. Kehidupan berada pada kelas nomina atau kata benda sehingga kehidupan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kehidupan sendiri memiliki arti cara (keadaan, hal) hidup: kehidupan orang di kota.

⁴ Darsono Sony Kartika. 2007. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, p.17

⁵ Kusnu Goesniadhie. 2006. *Harmonisasi dalam perspektif perundang-undangan*. Surabaya: lex Spesialis Masala, p.59

Jika dalam definisi negatif, kehidupan memiliki arti yang tidak hidup atau yang tidak mati. sebenarnya hidup itu sendiri memiliki banyak makna dan pengertian, sedikit banyak pasti membahas tentang yang namanya hidup dan kehidupan. Misalnya seperti dalam ilmu sains, di dalam cabang ilmu biologi. Dalam ilmu agama / teologi, di dalam ilmu filsafat / filosofi. dan lain sebagainya. Berikut pemaparan para ahli tentang kehidupan diantaranya:

I Ketut Gede Yudiantara dalam bukunya juga menjelaskan kehidupan merupakan anugerah dan amanah sebagai ciptaan Tuhan. Kehidupan merupakan cobaan hidup yang selalu dirundung suatu permasalahan. Kehidupan merupakan sebuah penebusan dan suatu proses keberlanjutan.⁶

Kehidupan yang dimaksud di sini adalah kehidupan secara makro atau secara luas. Secara garis besar dari definisi di atas bahwa kehidupan adalah suatu keadaan dalam ruang dan waktu tertentu yang terus bergerak, berproses, memiliki daya, terus berubah baik karena faktor internal maupun eksternal.

3. Gestur

Gesture (Ing.) berasal dari kata *gestura* (Lat.) yang berarti gerak tubuh untuk mengekspresikan ide atau makna. Jika menunjuk pada karya lukis atau drawing gestur adalah sesuatu yang menekankan kerja / gerak ekspresif seniman (*the artist's expressive brushwork*). Biasanya berkaitan

⁶ I Ketut gede Yudiantara, 2008. *Semestinya Hidup Bahagia*. Jakarta: Praninta aksara, p.51

dengan gerak kerja tangan yang memunculkan peranan subjektivitas pada lukisan itu sendiri. Beberapa contoh menarik tentang *gesture* terjadi pada karya-karya abad ke-17, misalnya karya Frans Hals, Diego Velazques dan juga karya seni modern Edouard Manet. Munculnya gesturalisme juga menjadi kendaraan bagi ekspresionisme untuk memulai kerja.⁷

Bahasa tubuh adalah alat komunikasi pesan non verbal (tanpa kata-kata). Sebagai sebuah alat, bahasa tubuh berfungsi untuk melakukan pertukaran pikiran dan gagasan, dimana pesan yang disampaikan dapat berupa isyarat, ekspresi, wajah, pandangan mata, sentuhan, diam, suara, serta postur dan gerakan anggota tubuh. Terkadang kita juga sering menggunakan gerakan anggota tubuh secara sadar maupun tidak sadar untuk menekankan suatu pesan.

Bahasa tubuh dan gestur memiliki arti yang hampir sama, namun memiliki perbedaan yang mendasar. Eka D. Sitorus, pada bukunya *the art of acting*. Menjelaskan bahwa gestur adalah bentuk ekspresi berbentuk; kata-kata, bunyi, gerak, postur, dan infleksi (perubahan nada suara) yang berasal dari energi di dalam diri atas picuan sebuah perasaan. Sementara bahasa tubuh, adalah gestur-gestur yang menjadi sistem simbolis dan mampu memberikan arti konsisten dalam situasi-situasi yang serupa. Karena fungsi simbolis ini, bahasa tubuh memberikan analogi yang berbentuk fisik untuk aksi-aksi atau perasaan-perasaan yang sedang diekspresikan atau digambarkan. Ketika bahasa verbal memberikan satu

⁷ Mikke Susanto. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab, p. 154

sistem komunikasi yang artinya sudah cukup jelas dan tepat, bahasa tubuh memberikan informasi tentang perasaan-perasaan dan aksi-aksi dengan lebih ekspresif daripada kata-kata.⁸

Menurut Boleslavsky, tubuh ini sangat erat kaitannya dengan laku dramatis. Laku dramatis dalam sebuah proses pemeranan merupakan perbuatan yang bersifat ekspresif dari emosi tokoh itu sendiri.⁹ Bahasa tubuh sebagai laku dramatis menjadi penting untuk dipertunjukkan dan dipahami oleh penonton dalam sebuah penampilan tokoh. Laku dramatis tersebut akan berbentuk perubahan postur tubuh, posisi anggota badan, ekspresi wajah, dan cara berbicara.

Jarang sekali dalam sebuah pembicaraan suatu pesan dapat sepenuhnya tepat disampaikan dengan hanya menggunakan kata-kata. Perilaku semacam tersenyum atau meringis, sesekali mengalihkan pandangan mata, menyentuh (atau tidak) dan menggunakan bentuk-bentuk komunikasi non verbal lain dilakukan untuk menambahkan bobot pada pesan yang hendak kita sampaikan.¹⁰

⁸ Eka Dimitri Sitorus. 2003. *The Art Of Acting*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, p.80

⁹ Cahyaningrum Dewojati. 2012. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media, p.276

¹⁰ James Borg. 2009. *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Think Yogyakarta, p.45